

**CORETAN SEBAGAI JEJAK ESTETIS
DALAM SENI LUKIS**



JURNAL

Oleh:

Jaka Utama

NIM 1312372021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

CORETAN SEBAGAI JEJAK ESTETIS DALAM SENI LUKIS diajukan oleh Jaka Utama, NIM 1312372021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni / Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP 19761007 200604 1 001

A. Judul : Coretan Sebagai Jejak Estetis Dalam Seni Lukis

B. Abstrak

Oleh :

**Jaka Utama
1312372021**

Abstrak

Seni merupakan ungkapan ekspresi seorang seniman atas pengalaman-pengalaman estetis yang didapat lewat peristiwa di sekelilingnya. Eksistensi coretan yang penulis temui pada pola perkembangan gambar anak-anak (*Scribbling Stage*) dan karya-karya seni rupa seniman sebelumnya menjadi latar belakang konsep penciptaan karya. Coretan sebagai objek sekaligus jejak estetis yang ditemui, pada akhirnya menjadi pengalaman estetis yang membekas dalam benak, dan sedikit-banyak akan memengaruhi dan memotivasi penulis dalam proses perwujudan karya. Memahami, mengeksplorasi, serta memaknai eksistensi coretan yang dapat dilihat lewat aktivitas mencoret, mengantarkan penulis pada pemahaman seni merupakan ungkapan perasaan. Penampakan setiap coretan-coretan garis dan goresan warna spontan yang ada di dalam karya sebagai wujud untuk merefleksikan sekaligus merasakan sesuatu yang internal seperti gejolak emosi, perasaan, dan lain sebagainya. Membuat karya dengan kecenderungan ekspresif yang dipengaruhi oleh peran kesadaran sekaligus ketidaksadaran psikis lewat bentuk-bentuk wujud coretan yang non-figuratif atau abstrak, juga dapat mengantarkan pemahaman penulis untuk menjangkau akan makna dari sesuatu yang tersembunyi dalam jiwa.

Kata kunci : Coretan, Jejak Estetis, Seni Lukis

Abstract

Art is an expression for an aesthetic experiences gained through the events around him. The existence of scribble on the development of children drawing patterns and artworks of previous artist, to be inspiring in the concept creation of artworks. Scribble as an object and as the aesthetic footprint encountered,

the pad eventually becomes an aesthetic experience that remains in mind, and more or less will influence and motivate writers in the process of embodiment of the artworks. Understanding, exploring, and interpreting the existence of scribbles that can be seen through crossing out activities, leading writers to understand art is an expression of feelings. The appearance of each line and spontaneous color streaks in the work as a form to reflect as well as feel something internal such as emotional turmoil, feelings, and etc. Creating artworks with expressive tendencies that are influenced by the role of consciousness as well as psychic unconsciousness through non-figurative or abstract scribble forms, can also deliver the writer's understanding to reach out to the meaning of something hidden in the soul.

Keyword : Scribble, Aesthetic Trace, Painings

C. Pendahuluan

Karya seni rupa memiliki dua aspek yang menentukan nilai estetis pada sebuah karya yaitu bentuk dan aspek isi. Seni merupakan ungkapan ekspresi seorang seniman atas pengalaman-pengalaman estetis yang didapat lewat peristiwa di sekelilingnya. Pengalaman tersebut kemudian diolah menjadi objek artistik. Pengalaman estetis merupakan suatu fondasi penting dalam proses penciptaan karya seni, karena pengamatan dapat menimbulkan suatu emosi atau perasaan yang khas atas sesuatu hal yang sedang dialami.

Aspek yang kedua adalah konseptual bentuknya berkenaan dengan elemen-elemen dasarnya yaitu garis, bidang, warna, tekstur, komposisi dan teknik dalam pengungkapan visual kesenilukisan. Sejarah seni rupa modern memperlihatkan persoalan kreatifitas mengolah visual mengalami kegairahan yang luar biasa, dari pengungkapan yang figuratif realistik hingga pendalaman teknik dan perubahan kebetukan, contohnya adalah pada karya-karya lukisan impresionisme, hingga kubisme yang menuju pada orphisme. Dalam proses penciptaan karya seni seorang seniman dituntut menampakkan kepribadian yang mandiri dan khas, seberapa jauh keterampilan tekniknya serta bagaimana ia mengolah unsur-unsur elemen dasar dan aspek bentuk dalam karyanya.

C.1. Latar Belakang Penciptaan

Seni merupakan ungkapan ekspresi seorang seniman atas pengalaman-pengalaman estetis yang didapat lewat peristiwa di sekelilingnya. Eksistensi coretan yang penulis temui pada pola perkembangan gambar anak-anak (*Scribbling Stage*) dan karya-karya seni rupa seniman sebelumnya menjadi latar belakang konsep penciptaan karya. Coretan-coretan yang penulis perhatikan pada dinding, menimbulkan gagasan sekaligus penghayatan betapa bebas dan liarnya seorang anak kecil dalam berkreasi. Penulis kemudian tertarik dengan aktivitas menggambar yang terjadi pada anak-anak kecil yang membuat coretan-coretan di dinding-dinding rumah, di lembaran kertas kosong, dan lain sebagainya. Penulis memiliki ketertarikan pada kegiatan anak-anak dalam berekspresi, khususnya dalam membuat coretan-coretan atau coreng-moreng sebagai ungkapan ekspresinya. Dalam hal ini bukan hanya bagaimana cara memaknai kehadiran hasil coretan atau coreng-morengnya, tetapi lebih menekankan atas proses emosional membuat coretan tersebut.

Selain ketertarikan dalam melihat coretan-coretan yang ada pada aktivitas seni rupa anak. Ketertarikan penulis untuk memilih tema ini juga didorong oleh jejak pengalaman aktivitas lainnya, yaitu pengalaman semasa hidup dan pengalaman ketika mengikuti praktik seni lukis realistik pada masa-masa awal perkuliahan. Melukis realistik menjadi suatu materi yang wajib dilalui oleh se-tiap mahasiswa seni lukis. Pada fase ini penulis merasa kurang nyaman dalam meniru sebuah objek, karena merasa terkurung dan terdikte oleh struktur ben-tuk objek yang akan dilukis. Perasaan kurang nyaman ini akhirnya membawa penulis untuk mencari praktik artistik lainnya yang sesuai serta dirasa dapat memuaskan gejolak ekspresi dalam diri, dan praktik itu penulis temui dalam aktivitas mencoret yang pernah penulis lakukan pada saat kanak-kanak. Ket-ertarikan pada bentuk coretan-coretan yang penulis temui, membawa kesadaran akan pemahaman bahwa untuk mencapai kepuasan estetis dalam membuat sebuah karya seni (lukisan), tidak harus melulu soal merepresentasi-kan bentuk-bentuk kenyataan empiris sehari-hari yang konkrit dan objektif. Dalam coretan penulis menemukan adanya suatu aktivitas pembebasan emosi dan adanya penyaluran energi kreatif secara murni untuk

mencapai kepuasan estetik. Pada aktivitas ini pula penulis juga merasakan adanya dorongan murni yang alamiah.

Jejak-jejak coretan yang ditemui pada lingkungan sekitar, pada tahap ini membawa pengetahuan baru sekaligus mengantarkan penulis untuk menggali potensi artistik yang ada di baliknya. Aktivitas coretan yang penulis temui tidak hanya berfokus pada coretan-coretan yang dibuat oleh anak-anak saja, penulis juga mencoba mengamati bentuk-bentuk coretan yang hadir pada beberapa karya seniman terdahulu seperti; Cy Twombly, Joan Michell, Arshille Gorky, Franz Josef Kline, dan Ay Tjoe Christine. Aktivitas atau jejak coretan yang ditemui menjadi perhatian penulis yang memberikan inspirasi bagi proses kreatif penciptaan karya lukis nantinya. Coretan merupakan bagian aktivitas yang dirasa dekat dengan pengalaman kehidupan pribadi penulis. Lewat aktivitas membuat coretan-coretan dirasa mampu untuk mengungkapkan gejala emosi atau perasaan yang ada di dalam diri. Selain itu sebagai kebutuhan untuk terus berekspresi ke arah emosi yang natural dan alamiah. Lewat aktivitas membuat coretan, penulis juga berharap dapat menemukan serta memahami eksistensi dirinya dalam mengolah kemampuan artistik serta mengasah tingkat kreativitasnya dalam membuat atau menghadirkan sebuah karya.

C.2. Rumusan / Tujuan

Dalam penciptaan karya seni dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang menjadi dasar ide dalam penciptaan. Beberapa hal yang menjadi permasalahan yang akan diuraikan dalam karya tulis maupun karya seni adalah sebagai berikut:

1. Coretan seperti apa yang menjadi jejak estetis dalam penciptaan seni lukis?
2. Bagaimana cara serta teknik apa saja yang dirasa tepat untuk mengolah tema ini ke dalam karya seni lukis?

Proses kreatif dalam Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengekspresikan sekaligus merefleksikan gejala perasaan dalam jiwa yang timbul lewat jejak-jejak pengalaman estetis yang membekas dalam ingatan penulis. Elemen-

elemen seni rupa termanifestasikan dalam bentuk goresan garis dan sapuan warna spontan di atas kanvas yang kemudian dikomposisikan sebaik mungkin sebagai cara untuk mewakili tema coretan sebagai jejak estetis dalam seni lukis. Dalam setiap proses perwujudan ini, penulis bermaksud untuk menjelaskan penampakan setiap coretan-coretan garis dan goresan warna spontan yang ada di dalam karya sebagai wujud untuk mere-fleksikan sekaligus merasakan sesuatu yang internal seperti gejala emosi, perasaan, dan lain sebagainya. Selain itu membuat karya dengan kecender-ungan ekspresif yang dipengaruhi oleh peran kesadaran sekaligus ketidaksa-daran psikis lewat bentuk-bentuk wujud coretan yang non-figuratif atau ab-strak, juga dapat mengantarkan pemahaman penulis untuk menjangkau akan makna dari sesuatu yang tersembunyi dalam jiwa.

D. Teori dan Metode

D.1. Teori

Seni lukis adalah seni dua dimensi yang menggunakan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan menciptakan image-image yang di mana bisa merupakan pengeks-presian dari ide-ide, emosi, pengalaman, yang dibentuk sedemikian rupa hingga mencapai harmoni.¹

Pengenalan akan aktivitas mencoret sebenarnya sudah mulai muncul dalam diri seseorang sejak menginjak usia kanak-kanak. Kesenangan masa kecil dalam mencoret-coret dialami oleh hampir setiap anak di seluruh dunia, karena pada tahap ini merupakan salah satu tahap awal dalam tumbuh kembangnya kemampuan motorik untuk mengenali dunia sekitarnya. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling subur dalam pengembangan kreativitas, karena pada masa ini anak-anak belum terikat oleh aturan-aturan yang ada di lingkungan masyarakat sehingga melahirkan ungkapan yang orisinil. Coretan dan gambar anak-anak memiliki nilai keindahan yang jarang dirasakan oleh orang-orang

¹ Soedarso SP., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (Jakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000) p, 109.

dewasa. Selain itu, coretan mereka apabila diamati ternyata memiliki nilai kebebasan dalam berimajinasi dan berekspresi.

Ada beberapa tahap atau pola perkembangan gambar anak yang telah banyak diteliti oleh para ahli, di antaranya yang sering dirujuk adalah periodisasi gambar anak yang dilakukan oleh Victor Lowenfield dan W Lambert Brittain dalam bukunya *Creative and Mental Growth*. Perkembangan pola gambar anak-anak di usia dini berawal dari tahap corat-coret (*The Scribbling Stage*). Tahap ini berlaku bagi anak berusia 2 sampai 3 tahun (masa pra sekolah). Pada tahap ini anak-anak menciptakan goresan yang belum terkontrol dan merupakan pengalaman kegiatan motorik. Sebenarnya pada tahap ini anak sudah mulai memiliki hasrat untuk mengenali objek-objek yang ada di sekitarnya, namun karena belum sepenuhnya perkembangan otak serta kemampuan motorik anak masih merupakan motorik kasar, maka hasil dari tindakan tersebut hanya berupa coretan yang tidak merepresentasikan bentuk objek. Biasanya pada tahap ini, anak hanya mampu menghasilkan goresan yang terbatas, dengan arah vertical ataupun horizontal.²

Selain pembahasan mengenai coretan yang telah dipaparkan di atas, pembahasan mengenai jejak estetik juga akan dibahas pada bab ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jejak merupakan bekas, tanda, atau kesan yang menunjukkan adanya tingkah laku atau perbuatan dan sebagainya yang telah dilakukan.³ Melalui pengertian tersebut maka dapat diidentifikasi bahwa jejak tercipta karena adanya sebuah aktivitas tertentu. Karena aktivitas menyebabkan atau meninggalkan bekas atau jejak, maka sebuah jejak dapat mengungkapkan atau memberi sebuah informasi terkait sebuah aktivitas. Selain jejak yang dapat dilihat dengan kasat mata, juga terdapat jejak yang tidak kasat mata. Jejak tersebut adalah sebuah jejak yang membekas dan tersimpan di dalam alam pikiran manusia yang bisa disebut sebagai pengalaman.

² <https://www.docplayer.info/MengenalPerkembanganSeniRupaAnak-Anak-PDF//>, Oleh: Bandi Sobandi, (diakses penulis pada tanggal 1 desember 2019, jam 03.25 WIB) P. 7

³ Hasan Alwi (ed), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia, Balai Pustaka, 2005), p.573

Pengamatan atas pengalaman yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas akhirnya mengantarkan penulis pada pemahaman atas konsep coretan sebagai jejak sekaligus objek estetis yang dapat dieksplorasi nilai-nilainya dan diterapkan sebagai objek visual dalam karya lukisan. Selain itu, pengalaman-pengalaman yang penulis dapatkan menjadi wujud refleksi untuk memahami sekaligus menguraikan setiap persoalan yang muncul dan dapat memengaruhi perasaan, pengetahuan, serta emosi dalam diri.

Proses penciptaan karya juga dipengaruhi oleh kebutuhan kognitif, kebutuhan estetis, serta kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan kognitif meliputi kebutuhan soal pengetahuan, pemahaman, keingintahuan, eksplorasi, pemaknaan, dan keadaan yang dapat diramalkan. Kebutuhan estetis meliputi kebutuhan terhadap keindahan, seni, keseimbangan, keteraturan, ataupun apresiasi bentuk. Dimana ketika kedua kebutuhan tersebut telah terpenuhi, maka kebutuhan akan aktualisasi diri juga bisa diraih. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk mewujudkan semua potensi diri atau menjadi seseorang dengan kualitas maksimal yang dapat diraih.⁴

Bagi penulis pribadi, membuat karya-karya ekspresif yang dikontrol oleh gejala perasaan dan emosi juga bisa mengantarkan seseorang pada kebutuhan aktualisasi diri. Sebab proses berkarya merupakan suatu proses untuk dapat mengenalkan kita pada hal-hal yang bersemayam di dalam jiwa, mendekatkan kita pada sesuatu yang belum disadari atau kenali, bisa juga sebagai cara untuk mengungkapkan jati diri. Memahami, mengeksplorasi, serta memaknai eksistensi coretan yang dapat dilihat lewat aktivitas mencoret, mengantarkan penulis pada pemahaman seni merupakan ungkapan atas perasaan.

Perasaan juga berhubungan dengan gerak jiwa, konsep mengenai hal ini dapat dilihat pada karya terakhir yang ditulis oleh Rene Descartes yang berjudul "*Les Pasions de L'Ame*". Karya ini ditulis oleh Descartes sebagai jawaban atas surat-menyuratnya dengan putri Elizabeth dari Bohemia. Melalui bukunya, Descartes hendak menunjukkan bahwa jiwa manusia sungguh-sungguh ada dan tidak dapat diciutkan ke dalam komponen-komponen badani semata. Dalam karyanya, Descartes menguraikan secara rinci bentuk-bentuk

⁴ Nigel C. Benson & Simon Grove, *Psikologi for Beginners* (Bandung: Mizan, 2003), p.110.

afeksi dalam jiwa dan bagaimana afeksi-afeksi tersebut mewujud dalam fisiologi manusia. Misalnya, rasa benci selalu diiringi oleh denyut nadi yang tak teratur, dengan sensasi tajam dan panas yang menusuk di dada. Sementara rasa bahagia selalu diiringi oleh denyut nadi yang teratur dan lebih cepat dari biasanya, dengan sensasi hangat di dada dan sejujur permukaan tubuh.⁵

Hubungan antara penjelasan di atas akhirnya membawa penulis pada kesadaran, bahwa karya seni tercipta tidak hanya dari kehendak sadar sang seniman dan pengetahuan teknisnya, tetapi juga melibatkan unsur ketidaksadaran. Unsur ketidaksadaran juga memiliki andil serta pengaruh dalam terbentuknya sebuah objek estetis dalam proses pembuatan karya. Hal ini menjadi menarik untuk dibahas, karena penulis juga merasakan adanya peran ketidaksadaran atau bawah sadar ketika membuat coretan-coretan garis dan warna pada karya-karyanya.

Dalam sejarah perkembangan dunia seni rupa terdapat istilah “*automatisme*” di mana istilah ini sering dipakai sebagai cara untuk membuat karya dengan memberikan tempat atau membiarkan pikiran bawah sadar mengambil tindakan. Istilah “*automatisme*” juga ditandai dengan kemunculan aliran seni surealisme di Perancis pasca Perang Dunia I.

Dalam dunia sastra, surealisme secara konseptual didesain oleh Andre Breton sebagai aliran sastra sekaligus bentuk kritik terhadap sastra realis. Aliran ini menjadikan ketidaksadaran manusia sebagai sumber estetika. Estetika ketidaksadaran surealisme merupakan pengembangan dari teori psikoanalisis Sigmund Freud. Ketidaksadaran bagi Freud termanifestasikan dalam keceplosan (kesalahan ucap), fantasi, dan mimpi yang keluar secara spontan akibat dorongan psikis dari hasrat yang direpresi oleh prinsip realitas dan norma sosial. Ketegangan psikis ini kemudian disublimasi oleh kaum surealis dalam seni rupa menjadi ide kreatif-imajinatif untuk menciptakan karya seni. Sehingga bentuk-bentuk keceplosan, fantasi, dan mimpi terejawantahkan secara estetik di dalam karya mereka dan diterima oleh masyarakat, setidaknya

⁵ Suryajaya Martin, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2016), p. 284

masyarakat seni.⁶ (“...surrealisme juga membebaskan manusia dari belenggu institusi sosial, budaya, dan moral agar manusia mampu menyingkap hakikat dirinya, eksistensinya dan kehidupannya”)⁷

Seni sebagai ungkapan ketaksadaran juga dapat kita temui pada pemikiran Fredrich Schelling (1775-1854). Schelling menunjukkan bahwa kesadaran diri bukan satu-satunya unsur pembentuk karya seni. Ia memperhitungkan juga aspek ketaksadaran seniman. Schelling mempostulatkan adanya landasan tunggal yang mempertautkan subjek penahu dan objek yang diketahui, antara manusia dan alam. Landasan itu ia sebut Tuhan atau Yang-absolut. Dilihat dari prespektif ini, keseluruhan alam semesta tak lain adalah karya seni hasil ciptaan Tuhan sebagai seniman paripurna. Karena baik alam maupun manusia sama-sama bertumpu pada dasar yang sama, yakni Tuhan. Seniman tak hanya bekerja dengan nalar, tetapi juga dirasuki oleh insting dan dorongan yang berasal dari alam. Oleh karena itu, hasil karya seniman selalu tampil sebagai kesatuan yang pelik antara kesadaran dan ketaksadaran.⁸

Bagi penulis pribadi, melukis dan berpikir merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan, menyelami proses berkarya (melukis) juga merupakan menyelami alam pikiran yang dapat mengantarkan pada suatu pengetahuan, baik pengetahuan yang berhubungan dengan realitas kenyataan duniawi, ataupun pengetahuan yang dapat mengantarkan menuju cakrawala tentang yang batin.

D.2. Metode

Pemilihan coretan sebagai jejak sekaligus objek estetis sebagai ungkapan visual dikarenakan ketertarikan penulis secara personal setelah mengamati bentuk-bentuk goresan garis di balik aktivitas mencoret. Pengamatan terhadap garis, mengantarkan penulis pada suatu kesadaran akan karakteristik wujudnya yang ternyata memiliki korelasi atau kecocokan dengan konsep tema yang di bahas. Selain itu, penulis juga merasa adanya hubungan antara garis spontan

⁶ <https://indoprogress.com//>, Asmara Edo Kusama., “*Harmonisasi Sufisme dan Surrealisme: Menyingkap Epistemologi Dunia Adonis*” (Diakses pada tanggal 11 desember 2019, jam 03.41)

⁷ Asmara Edo Kusama., *Op.Cit.*

⁸ Martin Suryajaya, *Op.Cit.*, p. 375

dengan kecenderungan cara berkarya penulis yang cenderung ekspresif dengan corak atau gaya yang mengarah pada bentuk-bentuk visual non-figuratif atau abstrak. Pengolahan serta penggambaran bentuk coretan dalam karya lukis ini juga mengarah pada pengungkapan gejala perasaan atau emosi yang hadir dalam batin, serta sebagai sarana untuk menemukan kepuasan estetik yang murni dan natural.

Berbagai jenis coretan menggunakan garis untuk membentuk objek kasar, skema, dan bahkan beberapa tulisan tipografi. Garis-garis yang terdapat dalam karya lukis ini dibuat dengan dua cara yaitu, dengan spontanitas dan improvisasi. Improvisasi dilakukan ketika garis dimaksudkan untuk membentuk atau merubah objek tertentu. Garis-garis yang terbentuk merupakan kombinasi antara garis semu dan garis nyata. Garis nyata dibuat dengan menggunakan kuas, pastel, pensil, arang, plototan cat langsung dari *tube*, maupun benda lain yang telah dilumuri cat. Garis yang digunakan dalam karya Tugas Akhir ini, didominasi oleh garis-garis nyata yang terbentuk lewat goresan langsung dari spontanitas gerak motorik tangan. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk coretan serta goresan garis tebal-tipis yang ekspresif serta menjadi suatu objek utama dalam karya.

Pada karya ini warna-warna yang digunakan adalah warna-warna dengan intensitas warna yang cenderung cerah dan memakai perpaduan warna yang cukup beragam atau multi warna. Hal ini dipilih agar adanya hubungan antara pengalaman artistik penulis dewasa ini dengan pengalaman artistik penulis ketika kecil di mana coretan-coretan yang hadir didominasi oleh warna-warna cerah. Selain itu, warna-warna dalam karya ini juga sebagai medium yang dipilih untuk membangun kesan atau aksentuasi atas perasaan yang sedang dirasakan, hal itu terangkum lewat penggunaan warna-warna panas dan warna-warna dingin.

Bentuk merupakan perpaduan atau bertemunya dua ujung garis yang menimbulkan suatu wujud atau bidang atau figur. Bentuk dapat diciptakan berdasarkan keinginan seorang seniman untuk mewakili interpretasinya akan suatu objek tertentu yang sedang diamati. Bentuk juga dapat dibuat untuk mewakili atas karakter tertentu yang ingin disampaikan seniman.

Pada karya ini, bentuk-bentuk yang dihadirkan lebih menekankan pada bentuk-bentuk abstrak atau non-figuratif yang merepresentasikan bentuk-bentuk formalis, seperti garis-garis tebal-tipis, warna, dan komposisi. Pada proses perwujudannya, penulis juga mengolah kealamian gerak motorik tangan dalam membuat coretan atau garis-garis ekspresif secara spontan. Di mana pada posisi seperti ini kekuatan akan tekanan garis atau coretan dipengaruhi dan berhubungan dengan gejolak emosi yang hadir pada saat membuat karya.

D.3. Metode Penyajian

Perlu adanya penjabaran tentang bagaimana karya lukis ini disajikan, walaupun sebagian besar karya dibuat dan disajikan seperti karya lukis pada umumnya. Karya-karya yang dibuat melalui beberapa tahapan dari awal hingga akhir, karya lukisan yang telah selesai kemudian diberi *viksatif* atau *vernish* pada pemukaanya, setelah itu karya kemudian di bingkai sebagai aksesoris perlengkapan dalam penyajian karya lukis yang akan dipajang. Penggunaan bingkai minimalis dengan finisihing warna coklat kayu natural dipilih agar lukin terlihat lebih elegan.

D.4. Display Karya

Seluruh karya Tugas Akhir ini merupakan karya dua dimensi dengan media yang konvensional di kanvas dengan berbagai ukuran. Karya lukisan kanvas disusun rapih di tembok dengan mengelompokkan karya yang memiliki kesamaan warna dan ukuran. Setiap karya yang telah terpajang, kemudian di beri cahaya lampu sorot agar objek-objek dan detail yang terdapat pada lukisan bisa terlihat jelas.

E. Hasil Pembahasan



Gambar 28. “Komposisi Arah Garis”, 2019
Cat Akrilik, *Oil Pastel* di Kanvas, 120 cm x 100 cm
(Dok. Jaka Utama)

Karya ini merupakan ungkapan akan jejak pengalaman dalam mempersepsi, yang menimbulkan perasaan untuk terbebas dari bentuk-bentuk yang mengilustrasikan citra akan dunia kenyataan. Di mana alam kenyataan yang serba deskriptif dirasa tak selalu mampu untuk memenuhi kepuasan gejala emosi dalam diri, khususnya dalam proses berkarya. Objek-objek visual pada karya ini hadir lewat gerakan-gerakan sapuan kuas yang spontan dan dituntun oleh perasaan yang mengalir sesuai dengan keinginan hati. Hal tersebut te-rangkum dalam arah-arah coretan garis dan goresan warna yang saling mengisi dan terkomposisi.

Penggunaan goresan garis pendek dan tebal pada karya ini dibuat dengan kuas ukuran sedang sebagai aksentuasi artistik agar kesan garis tidak monoton. Goresan-goresan garis pada karya dibuat dengan teknik opaque. Selain itu, penyebaran dekorasi garis-garis pendek yang dibuat dengan sapuan

kuas langsung dengan teknik opaque, merupakan cara yang dilakukan agar kesan kebebasan menggores yang dirasakan dalam karya dapat terwujud. Hal itu dapat dilihat lewat penyebaran garis tebal yang terdapat pada karya yang mengisi ruang-ruang. Penggunaan garis-garis tipis yang muncul di antara goresan-goresan warna yang tumpang tindih dibuat sebagai bentuk yang dipilih untuk mewakili perasaan bebas ketika sedang mencoret-coret.

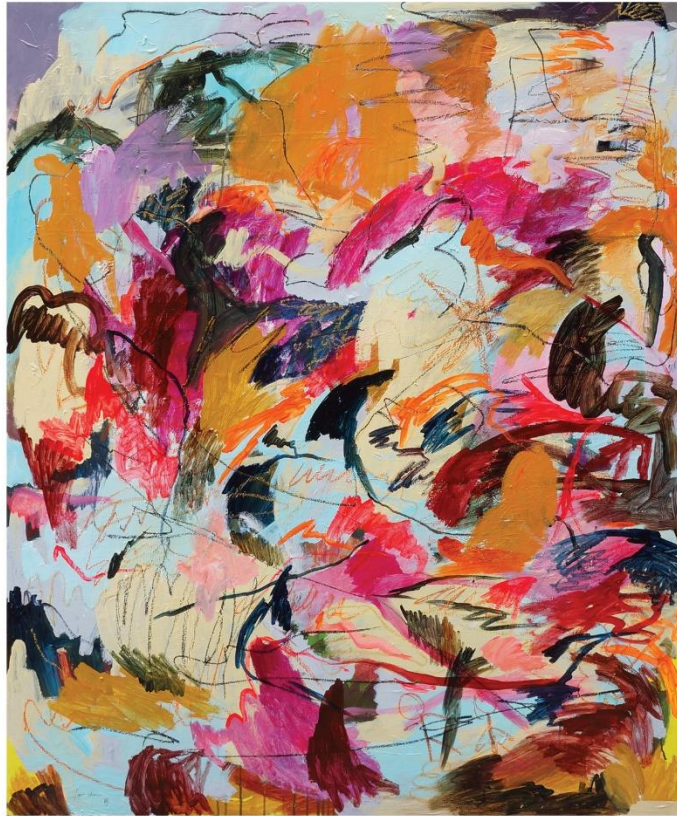
Penggunaan goresan tipis dengan oil pastel, pensil warna, dan kuas kecil dirasa mampu menyalurkan emosi dalam diri, lewat material tersebut tekanan garis dapat diolah sesuai dengan gejala perasaan dan suasana emosi dalam hati. Penggunaan warna pada karya ini cenderung mengarah pada kesan warna-warna panas dengan sedikit aksentuasi warna dingin yang terdapat pada bagian bawah dan atas, yang dibuat dengan teknik transparan dan opaque. Pemilihan warna pada karya ini sebenarnya merupakan manifestasi dari jejak-jejak pengalaman indrawi akan citra warna yang ada di alam sekitar yang masih selalu memengaruhi dan menuntun secara otomatis dalam menentukan warna.



Gambar 28. “Garis-garis Imajiner”, 2019
Cat Akrilik, *Oil Pastel* di Kanvas, 120 cm x 100 cm
(Dok. Jaka Utama)

Karya ini hadir sebagai hasil permenungan terhadap jejak pengalaman-pengalaman indrawi dalam menangkap atau mempersepsi objek-objek yang ada di sekitar kehidupan dan alam. Setiap objek-objek tersebut memiliki citra bentuk dan strukturnya masing-masing. Citra objek-objek visual yang sempat terekam selama penulis hidup, kemudian masuk dan tersimpan dalam ingatan menjadi tumpukan-tumpukan data visual dan warna yang repetitif. Pada karya ini penulis mencoba untuk melukiskan kembali kumpulan data-data visual yang ada dalam memori lewat permainan struktur unsur-unsur formal; yaitu; garis, warna, dan komposisi. Bagi penulis pribadi garis dan warna merupakan elemen yang sangat inajinatif dan multi tafsir, yang dapat membawa pikiran untuk berspekulasi terhadap makna estetis apa yang ada di balik penampakannya.

Coretan-coretan garis dan warna yang tumpang tumpang tindih merupakan gambaran akan jejak memori visual yang beragam dan berlapis. Di mana objek-objek visual yang sempat terindra disederhanakan dengan cara mengambil kesan garis dan warnanya saja, hal ini dipilih penulis sebagai cara untuk menemukan bentuk-bentuk yang imajinatif. Warna-warni goresan garis spontan sebagai wujud imajinasi yang tersimplifikasi secara otomatis dan mengalir mengikuti ritme perasaan senang dan enjoy dalam hati. Coretan garis pada karya ini memiliki bentuk dan arah yang beragam, pada beberapa coretan dibuat dengan menggunakan kuas sedang, dengan goresan pendek dan sapuan cat yang tebal. Coretan garis-garis kecil dibuat atas dorongan atau insting untuk memberikan ruang terhadap gejolak kebebasan dalam diri. Warna-warna pada karya ini didominasi oleh warna-warna panas, dengan beberapa sentuhan warna dingin di beberapa bagian sebagai pertimbangan eksplorasi warna dalam berkarya.



Gambar 32. “Resah Dalam Garis di Atas Biru”, 2019
Cat Akrilik, *Oil Pastel*, Pensil Warna di Kanvas, 120 cm x 100 cm
(Dok. Jaka Utama)

Karya ini merupakan proyeksi atas keresahan yang terjadi dalam benak penulis ketika membaca sebuah artikel di sosial media tentang penyebaran sampah-sampah plastik yang mencemari ekosistem laut. Serpihan-serpihan kemasan plastik dari produk konsumsi masyarakat menjadi persoalan yang tak kunjung selesai dibahas dan menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas kesehatan ekosistem. Padahal setiap ekosistem memberikan sumber daya yang dapat menghidupi manusia dari generasi kegenerasi.

Perasaan resah yang timbul dalam benak atas jejak pengalaman membaca artikel tersebut kemudian penulis coba wujudkan lewat goresan-goresan garis dan warna yang berhimpitan dengan arah-arah yang acak. Warna biru merupakan proyeksi atas keindahan lautan, sedangkan warna-warna yang ada di atasnya merupakan kesan citrawi sampah-sampah yang mengambang dan berserakan di lautan. Hal itu diwujudkan lewat penggarapan bentuk-bentuk goresan kuas yang menyebar di atas permukaan cat warna biru. Coretan warna

yang berantakan dan menumpuk merupakan cara penulis untuk mengungkapkan perasaan sedih, marah, namun tak berdaya, dibuat dengan sapuan kuas sedang dan teknik opaque yang spontan dan penuh tekanan. Garis coretan tipis yang menyebar dan mengisi disela-sela goresan wana-warni, yang saling berseberangan sebagai bentuk luapan ekspresi emosi dalam diri. Warna-warna pada karya ini didominasi oleh penggabungan warna dingin dan warna panas, sebagai bentuk akan citra lautan yang tenang dan sejuk, tiba-tiba terkotori dan tercemari oleh serpihan-serpihan sampah plastik yang mengambang dan berserakan.

F. Kesimpulan

Setiap ide dan bentuk visual yang terbangun pada karya merupakan hasil dari proses menguraikan jejak-jejak pengalaman estetis dan pengamatan terhadap bentuk artistik yang ada di lingkungan sekitar kehidupan. Pengalaman dan pengamatan tersebut kemudian memunculkan kesan dalam benak dan menjadi sumber ide dan inspirasi dalam mengolah kreativitas, kepekaan bentuk artistik secara teknis, dan konsep gagasan dalam karya.

Persepsi dan interaksi dengan objek, kejadian, serta pengamatan terhadap fenomena aktivitas mencoret dengan bentuk-bentuk coretannya yang terjadi pada perkembangan dunia seni rupa anak-anak hingga dunia seni rupa dewasa ini menjadi sumber inspirasi secara konsep kebentukan. Elemen-elemen artistik yang terkandung dalam karya lukisan dibangun lewat bentuk-bentuk coretan garis dan warna yang ekspresif dan spontan. Sesuai dengan tema konsep yang dibahas, penulis bermaksud untuk mengungkapkan jejak-jejak pengalaman estetisnya yang berhubungan dengan aktivitas mencoret-coret, dimana pada aktifitas tersebut penulis merasakan adanya nilai artistik yang dapat dieksplorasi dan diolah. Penampakan setiap coretan garis dan goresan warna spontan yang ada di dalam karya sebagai wujud untuk merefleksikan sekaligus merasakan gejolak emosi, perasaan, dan lain sebagainya. Selain itu membuat karya dengan kecenderungan ekspresif yang dipengaruhi oleh peran kesadaran sekaligus ketidaksadaran psikis lewat bentuk-bentuk wujud coretan

yang non-figuratif atau abstrak, merupakan cara yang ditempuh oleh penulis untuk mengenali gejala jiwa dan psikologi kepribadian dalam diri.

Dalam laporan Tugas Akhir yang membahas “Coretan sebagai Jejak Estetis Dalam Seni Lukis”. Sesuai dengan judulnya, karya-karya yang hadir merupakan refleksi akan ungkapan perasaan yang timbul dalam benak saat mengamati bentuk-bentuk coretan anak kecil, karya-karya seniman abstrak ekspresionis, serta jejak-jejak memori masa kecil hingga dewasa ini, yang akhirnya membawa dan menimbulkan pengalaman estetis dalam benak. Jejak pengalaman estetis tersebut kemudian mendorong sekaligus menggerakkan diri penulis untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk artistik yang berhubungan dengan konsep tentang spontanitas dalam coret –mencoret garis dan warna. Dalam konsep gagasan dan kebetukan tersebut, penulis merasakan adanya hubungan antara faktor-faktor psikologis, perasaan, dan emosi dalam jiwa, yang secara sadar atau taksadar menuntun penulis dalam berkreasi dan berekspresi.

Karya-karya yang berhasil dibuat selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini dirasa sudah mampu mewakili konsep tentang “Coretan sebagai Jejak Estetis Dalam Seni Lukis”. Semua karya yang ada pada Tugas Akhir ini, dibuat dengan usaha dan kerja serius untuk menampilkan kemampuan akademis yang telah dipelajari dari tahun ke tahun selama berkuliah di jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta. Lewat 20 karya lukisan dan laporan yang dihadirkan, penulis berharap dapat menginspirasi publik dan mampu menjadi sebuah bacaan yang bermanfaat serta menginspirasi secara konsep penciptaan dan konsep perwujudan.

G. Daftar Pustaka

Junaidi, Deni, Estetika: Jalinan, Subjek, Objek, dan Nilai, (Kasih Bantul Yogya-karta: ArtCiv, 2017)

Soedarso SP, Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern (Jakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000)

Nigel C. Benson & Simon Grove, Psikologi for Beginners (Bandung: Mizan, 2003)

Martin Suryajaya, Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer, (Yogyakar-ta: Indie Book Corner, 2016),

Fadjar sidiq, Aming Prayitno, Nirmana (Yogyakarta: STSRI “ASRI”, (1979)

Sulasmi Darmaprawira W.A., “WARNA: Teori dan Kreatifitas penggunaannya”, (Bandung: Penerbit ITB, 2002)

Sadjiman Ebdy Sanyoto, “Nirmana; Dasar-dasar Seni dan Desain”, (Yogyakarta: Jalasutra,2009)